

**SELEKTIVITAS DAN PENILAIAN KUALITAS INFORMASI PERTANIAN  
DALAM PERSPEKTIF GENDER****Matindas K,**

Mahasiswa Program S3 KMP – IPB

**Hubeis AVH**

Ketua Komisi Pembimbing

**Suwardi H dan Saleh A.**

Anggota Komisi Pembimbing

( Naskah diterima 15 Desember 2010, disetujui terbit 7 April 2011)

**ABSTRACT**

*Farmers (male and female) of organic vegetables always need agricultural information. The term information in communication is the actual degree of freedom in a selecting signals, symbols, messages and patterns to be transferred. Selectivity is the ability to select agricultural information based on needs. The objectives of this research were (1) to identify the characteristics of male and female farmers, selectivity over agricultural information and communication channels, evaluation of information quality and use of information and communication channels, and evaluation of information quality and the use of agricultural information. The study was conducted in the District of Megamendung in Bogor Regency and District of Pacet in Cianjur Regency. The relationships between the variables were analyzed with the rank Spearman Method. The result showed that age of both genders range from 19 to 69 years. Their farmland varies from 0.01 to 2 ha, and the maximum natural farming experience is 40 years. Both genders are active in getting information and discussing it with fellows, traders and families. The control of information is dominant on males as heads of families. The agricultural information often sought by men is on the environmental aspect, while the aspect of harvest are looked for by women. The personal channel is still dominant for both genders to find information. Both genders were critical in evaluating the information and would say that information was relevant, easy to understand, could friendly but less attractive source. Among men the information on all aspects and from personal channels and media would useful for them. Among women, the useful information for them is one that can solve problems and bring benefits, and particularly that is obtained from the group channel.*

**Keywords:** *Selectivity, information quality, gender***ABSTRAK**

Petani (laki-laki dan perempuan) sayuran organik selalu membutuhkan informasi tentang pertanian. Istilah informasi dalam komunikasi merupakan tingkat kebebasan bagi sebuah sinyal-sinyal, simbol-simbol, pesan dan pola terpilih untuk ditransfer. Selektivitas merupakan kemampuan untuk menyaring informasi pertanian sesuai dengan kebutuhan. Tujuan dari penelitian ini yaitu (1) untuk mengidentifikasi karakteristik dari petani laki-laki dan perempuan, selektivitas terhadap informasi pertanian dan saluran komunikasi, evaluasi terhadap kualitas informasi dan penggunaan informasi pertanian. Penelitian dilakukan di Kecamatan

Megamendung di Kabupaten Bogor dan kecamatan Pacet di Kabupaten Cianjur. Hubungan antar variabel dianalisis dengan metode ranking Spearman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa usia responden untuk kedua gender berkisar antara 19-69 tahun. Tanah perkebunan mereka berkisar antara 0.01-2 ha, dan pengalaman bertani maksimal 40 tahun. Kedua gender aktif dalam menerima informasi dan mendiskusikannya dengan petani lain, pedagang, dan keluarga. Kontrol informasi dominan pada laki-laki sebagai kepala keluarga. Informasi pertanian yang sering dicari oleh laki-laki berkaitan dengan aspek lingkungan, sementara aspek tentang panen dicari oleh perempuan. Saluran komunikasi pribadi tetap dominan pada kedua gender untuk mencari informasi. Kedua gender kritis dalam mengevaluasi informasi dan akan berpendapat apakah suatu informasi relevan, mudah dimengerti, bisa jadi sebuah sumber bersahabat namun kurang menarik. Para laki-laki memandang informasi tentang semua aspek dan dari saluran komunikasi pribadi dan media sangat berguna bagi mereka. Sementara para perempuan berpendapat informasi yang berguna bagi mereka yaitu informasi yang dapat memecahkan masalah dan membawa manfaat, dan khususnya yang didapat dari saluran komunikasi kelompok.

**Kata kunci : Selektivitas, kualitas informasi, gender**

## PENDAHULUAN

Informasi pertanian selalu dibutuhkan oleh manusia termasuk petani dan diperlukan usaha untuk mencari (Heath & Bryant, 2000). Sejumlah informasi yang dibutuhkan dan dapat diakses, diharapkan dapat mengubah konsep-konsep yang ada dalam diri individu. Semakin banyak informasi yang diterima, semakin menimbulkan rasa tidak puas dengan kondisi saat ini, sehingga bisa saja seseorang membutuhkan informasi lagi untuk memuaskan rasa ingin tahunya. Istilah informasi dalam komunikasi adalah tingkat kebebasan yang nyata dalam situasi untuk selektif atau memilih diantara sinyal, simbol, pesan, atau pola-pola yang ditransfer. Melalui berbagai bukti empirik, ternyata petani dengan berbagai usaha tani memiliki pola-pola komunikasi yang terbuka terhadap informasi. (Sears & Freedman, 2000, Wijayanti, 2003)

Dalam sistem pertanian, penting untuk memahami perilaku petani baik laki-laki maupun perempuan dalam selektivitas terhadap materi informasi, saluran komunikasi, penilaian kualitas informasi pertanian dan penggunaan informasi. Seringkali ada pernyataan bahwa petani selalu menghadapi masalah terhadap lemahnya pelayanan informasi serta keterbatasan dalam memperoleh pelatihan pertanian. Namun petani dan nelayan perempuan lebih merasakan keterbatasan ini dibandingkan laki-laki (Sunarno, 2007, Hartomo, 2007).

Komunitas petani sayuran organik laki-laki dan perempuan, umumnya membutuhkan informasi pertanian untuk mengembangkan usaha taninya. Saat ini masyarakat mulai memberi perhatian lebih besar pada kualitas dan keamanan produk sayuran yang mereka konsumsi, serta menghendaki makanan yang serba alami dan terbebas dari zat kimia. Keadaan tersebut didukung pula oleh keinginan petani sendiri untuk memproduksi sayuran secara alami dengan tidak merusak lingkungan.

Keterlibatan petani laki-laki dan perempuan untuk melakukan seleksi informasi pertanian dan mendapat pelatihan sesuai keinginan, merupakan suatu prasyarat dalam pembangunan untuk mencapai kesejahteraan petani itu sendiri.

Berdasarkan uraian di atas maka permasalahan dalam penelitian ini adalah : (1) bagaimana karakteristik petani laki-laki dan perempuan, selektivitasnya terhadap materi informasi dan saluran komunikasi, penilaian terhadap kualitas informasi dan cara menggunakan informasi pertanian, (2) bagaimana hubungan karakteristik petani, selektivitas terhadap informasi pertanian, saluran komunikasi, penilaian kualitas informasi pertanian dengan cara menggunakan informasi pertanian?

Berkaitan dengan latar belakang dan permasalahan di atas, diuraikan berikut ini tujuan penelitian yaitu : (1) Mengidentifikasi karakteristik petani laki-laki dan perempuan, selektivitas terhadap materi informasi pertanian dan saluran komunikasi, penilaian terhadap kualitas informasi dan cara menggunakan informasi pertanian; (2) Menganalisis hubungan karakteristik petani, selektivitas terhadap informasi pertanian, saluran komunikasi, penilaian kualitas informasi pertanian dengan cara menggunakan informasi pertanian.

## **Tinjauan Pustaka**

### **-Karakteristik Petani**

Karakteristik yang dilihat yaitu umur, tingkat pendidikan, luas lahan garapan, pengalaman bertani organik, jumlah jenis sayuran organik yang ditanam. Dalam hal ini, umur diduga mempengaruhi cara petani memanfaatkan informasi pertanian yang diperoleh. Tingkat pendidikan petani sering dinyatakan masih kurang, atau terbatas sampai sekolah dasar saja. Hal ini membuat petani senang mencari informasi dengan cara personal (Everts, 1998). Melalui pendidikan memadai, kemungkinan mendapat informasi pertanian dari berbagai saluran komunikasi lebih luas dan terbuka. Seseorang dengan pendidikan tinggi lebih mudah menyerap informasi melalui media cetak atau mampu berinteraksi dengan media elektronik.

Pengalaman bertani organik merupakan hal yang perlu diketahui, karena dapat saja mempunyai hubungan dengan cara memanfaatkan informasi pertanian. Adapun luas lahan menggambarkan luas lahan yang digarap petani. Jenis sayuran yang ditanam perlu diketahui, karena terkait dengan cara menggunakan informasi.

### **-Selektif Terhadap Informasi Pertanian**

Selektivitas sendiri menurut Badudu (2009) adalah kemampuan untuk memilih. Jadi keterbukaan selektif adalah kemampuan khalayak petani laki-laki dan perempuan memilih informasi pertanian yang dapat diakses melalui berbagai saluran komunikasi. Meyer (2005), Heath dan Bryant (2000) berpendapat informasi pertanian merupakan sumberdaya pembangunan dan bersifat dinamis yang terkait dengan konteks, budaya, dan media.

Banyak orang berpikir informasi sebagai komoditas yang dapat diperjual belikan. Namun tidak seperti komoditas lain, meskipun informasi sudah diberikan, pemilik tetap memiliki informasi tersebut dalam memorinya. Demikian pentingnya informasi pertanian sebagai sumberdaya, karena orang dapat mengetahui apa yang diinginkan melalui informasi, dapat mengetahui apa yang harus dilakukan dan dapat mengambil keputusan.

Mempelajari petani mencari dan melakukan seleksi pada informasi, berarti mempelajari proses komunikasi petani. Informasi adalah peubah kunci yang dapat membantu menjelaskan respon petani sebagai pengguna informasi pertanian. Respon dapat mengungkapkan berbagai hal yang pernah dilakukan sebelumnya. Petani menggunakan informasi untuk mengatasi ketidakpastian dan memuaskan rasa ingin mengetahui.

Berbagai materi informasi yang dapat diseleksi petani laki-laki dan perempuan yaitu : aspek lingkungan, aspek produksi, aspek penanganan panen, aspek penanganan pasca panen, aspek ekonomi, aspek penguatan sumberdaya manusia petani dan keluarganya, aspek kelembagaan.

#### **-Saluran Komunikasi**

Beberapa saluran komunikasi adalah saluran personal, kelompok, dan media massa.

##### **1) Saluran Personal**

Beberapa pendapat menguraikan spesifikasi dari saluran personal pada petani sebagai pengguna informasi pertanian (Leeuwis 2003, Meyer 2000, Lionberger & Gwin, 1991) yaitu : a) Komunikasi personal secara langsung masih banyak digunakan karena dapat dipercaya dan akrab; b) Dapat memperoleh umpan balik langsung dari pengguna.

##### **2) Saluran Kelompok**

Saluran kelompok mempunyai karakteristik yaitu sesama anggota kelompok mempunyai kedekatan satu sama lain dibandingkan dengan orang diluar kelompok tersebut. Keterlibatan dalam kelompok akan membangun perasaan khusus dan merasa memiliki satu sama lain (Lionberger & Gwin, 1991). Interaksi dalam kelompok cenderung akrab dan tidak formal. Interaksi yang terjadi juga tatap muka dan dapat berbicara lebih bebas, terbuka, dan saling percaya satu sama lain.

##### **3) Saluran Media Massa**

Media massa dapat terdiri dari radio, televisi, dan media cetak seperti koran dan majalah. Potensi komunikasi melalui media adalah dapat menjangkau khalayak yang lebih banyak di lokasi yang berbeda dalam waktu relatif bersamaan. Media massa dapat dikombinasikan dengan media massa lain dan dapat juga dengan saluran komunikasi personal.

#### **-Kualitas Informasi Pertanian**

Kualitas informasi adalah penilaian dan pertimbangan individu terhadap informasi yang ada. Kualitas informasi pertanian terdiri dari tiga hal yaitu : (1) sesuai kebutuhan pengguna, (2) dapat dipercaya atau akurat, (3) sesuai tujuan yang akan dicapai pengguna (Leeuwis, 2003).

Menurut Sperber dan Wilson (1986) kualitas informasi terdiri dari lima hal : (1) informasi yang sesuai dengan kebutuhan atau relevan, (2) ada kebaruan pada informasi tersebut, (3) informasi itu dapat dipercaya, (4) informasi itu jelas dan mudah dimengerti, (5) informasi itu dapat memecahkan masalah. Rogers (2003) mengemukakan lima hal dalam informasi yang baru yaitu : (1) keuntungan relatif, (2) sesuai dengan lingkungan lokal petani, (3) tingkat kerumitan, (4) dapat dicoba, (5) dapat diobservasi.

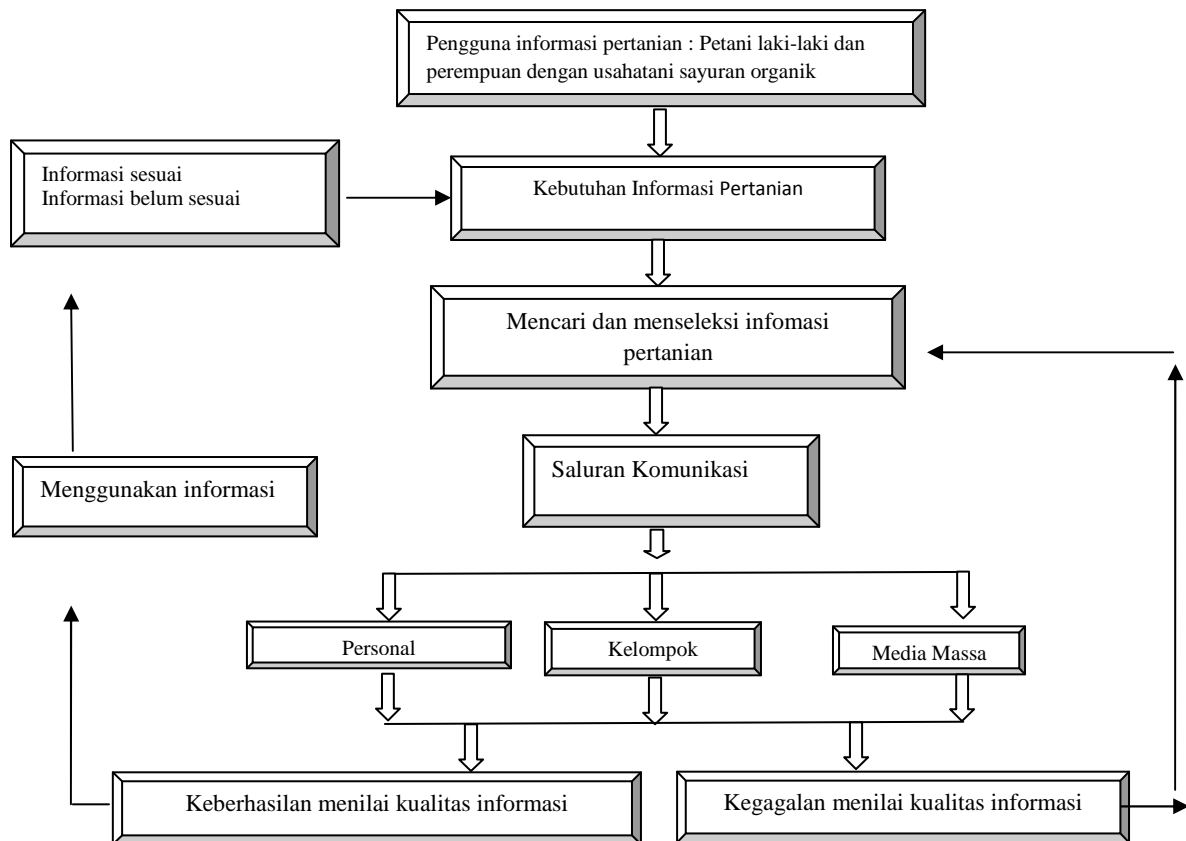
Penelitian ini mengemukakan empat kualitas informasi yang dapat dinilai atau dipertimbangkan petani yaitu : (1) relevan, (2) mudah dimengerti, (3) dapat mengatasi masalah, (4) menguntungkan.

#### **-Menggunakan Informasi Pertanian**

Melalui informasi yang sudah didapat dari hasil seleksi, pengguna informasi dapat memanfaatkan informasi pertanian dengan berbagai cara. Petani yang menggunakan informasi pertanian bagi diri sendiri, akan memotivasi diri sendiri melalui diskusi dengan sumber informasi yang kompeten. Dalam hubungan ini menurut Meyer (2005) bahwa menggunakan

informasi pertanian sebagai sumberdaya memang berbeda dengan menggunakan sumberdaya pembangunan lain seperti tanah atau air. Informasi bersifat dinamis dan tidak akan hilang walaupun sudah diberikan. Informasi dapat dipergunakan sebagai acuan untuk mengambil keputusan.

Berbagai perilaku menggunakan informasi adalah menggunakan untuk diri sendiri, membandingkan, mempraktekkan, mendiskusikan, dan menyebarkan. Berdasarkan uraian tersebut, berikut digambarkan prediksi alur informasi pertanian petani laki-laki dan perempuan yang terdapat di lokasi penelitian.



Gambar 1: Alur informasi petani laki-laki dan perempuan dengan usahatani sayuran organik dalam selektivitas informasi melalui saluran komunikasi dan penilaian kualitas informasi pertanian

### Kerangka Berpikir dan Hipotesis

Individu petani laki-laki dan perempuan selalu membutuhkan dan selektif terhadap informasi pertanian. Petani mempunyai penilaian dan pertimbangan tersendiri tentang kualitas informasi pertanian.

Beberapa peubah terkait dengan penelitian digambarkan sebagai berikut :



Berdasarkan kerangka berpikir di atas dirumuskan hipotesis sebagai berikut : 1) Terdapat hubungan nyata positif dari karakteristik petani dengan cara menggunakan informasi pertanian; 2) Terdapat hubungan nyata positif dari selektivitas informasi dengan cara menggunakan informasi pertanian; 3) Terdapat hubungan nyata positif dari saluran komunikasi dengan cara menggunakan informasi pertanian; dan 4) Terdapat hubungan nyata positif dari penilaian kualitas informasi dengan cara menggunakan informasi pertanian.

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode survey korelasional dan dilakukan di Kecamatan Pacet Kabupaten Cianjur dan Kecamatan Mega Mendung Kabupaten Bogor. Desa penelitian dipilih sesuai tujuan penelitian yaitu terdapat populasi petani laki-laki dan perempuan yang berusahatani sayuran organik atau secara alami, tanpa menggunakan zat kimia, hormon, ataupun pestisida. Melalui teknik stratifikasi dengan *disproporsional random sampling* diperoleh 134 sampel petani yaitu 67 petani laki-laki dan 67 petani perempuan.

Uji coba realibilitas kuesioner dilakukan pada 28 petani laki-laki dan perempuan dengan karakteristik relative serupa dengan desa penelitian yaitu di Kabupaten Bogor. Menggunakan rumus Cronbach Alpha diperoleh skor 0,941 dan kuesioner dinyatakan reliabel.

Pengumpulan data kuantitatif dilakukan dengan wawancara terstruktur menggunakan kuesioner kepada responden dan dilanjutkan dengan wawancara mendalam kepada informan. Kedua macam data dalam penelitian ini saling melengkapi satu sama lain (Neuman, 2006).

Analisis data dilakukan dengan panduan SPSS versi 13. Dari data yang terkumpul digunakan uji statistik *Rank Spearman* (rs) untuk melihat hubungan antar peubah.

### **PEMBAHASAN**

#### **-Lokasi penelitian**

Kondisi lokasi penelitian secara umum termasuk daerah lahan kering dataran tinggi penghasil sayuran termasuk sayuran organik. Kondisi lahan di lokasi penelitian relatif subur dengan topografi yang berlereng, berbukit, dan bergunung. Tingkat kemiringan kedua lokasi penelitian berkisar antara empat sampai 40 persen dengan curah hujan tinggi.

Lokasi penelitian berpotensi untuk mengembangkan berbagai jenis komoditas sayuran dataran tinggi yang bernilai komersial karena didukung oleh kedekatan geografis terhadap sentra-sentra konsumen di kota Bogor, Jakarta, Bekasi.

#### **-Karakteristik petani**

Tingkat pendidikan petani laki-laki dan perempuan minimal tamat sekolah dasar. Semua responden dapat membaca dan menulis. Kemampuan membaca membuat petani mampu mengontrol tingkatan pesan yang mengandung informasi pertanian masuk ke dalam memorinya. Dapat menerima dan men decode simbol komunikasi dari media, dapat mengontrol informasi, menyimpan dalam memori dan mengambil lagi bila ingin dipergunakan. Pendidikan petani laki-laki dan perempuan bervariasi mulai dari tamat SD pada laki-laki sebesar 68,66 persen, perempuan sebesar 83,58 persen, SMP dan SMA untuk laki-laki sebesar 31,34 persen dan perempuan sebesar 13,43 persen, Diploma dan Strata 1 sebesar 2,99 persen pada petani perempuan.

Umur yang tergolong muda (19-29 tahun) pada petani laki-laki sebesar 26,87 persen dan perempuan sebesar 33,84 persen. Umur tergolong sedang (30-39 tahun) pada laki-laki sebesar 29,85 persen dan perempuan sebesar 35,82 persen. Umur tergolong tua (40-69 tahun) pada laki-laki sebesar 43,28 persen dan perempuan sebesar 31,34 persen.

Luas lahan tergolong sempit (0,01-0,06 ha) sebesar 34,33 persen sedangkan perempuan sebesar 31,34 persen. Lahan tergolong sedang (0,07-0,16 ha) pada laki-laki sebesar 29,85 persen dan pada perempuan sebesar 29,85 persen. Lahan tergolong luas (0,17-2 ha) pada laki-laki sebesar 35,82 persen dan pada perempuan sebesar 38,81 persen.

Pengalaman bertani organik tergolong baru (3-5 tahun) pada petani laki-laki sebesar 35,82 persen dan perempuan sebesar 35,82 persen. Pengalaman tergolong sedang (6-9 tahun) pada laki-laki sebesar 31,34 persen dan pada perempuan sebesar 23,88 persen. Pengalaman tergolong lama (10-40 tahun) pada laki-laki sebesar 32,84 persen dan perempuan sebesar 40,30 persen.

Jenis sayuran yang ditanam dan tergolong sedikit (1-4 jenis) pada laki-laki sebesar 23,8 persen dan perempuan sebesar 22,39 persen. Tergolong sedang yaitu lima jenis, pada laki-laki sebesar 31,34 persen dan pada perempuan sebesar 32,84 persen. Tergolong banyak (6-11 jenis) pada laki-laki dan perempuan adalah sama masing-masing sebesar 44,77 persen.

#### **-Selektivitas materi informasi pertanian**

Selektivitas informasi pada individu petani laki-laki dan perempuan akan berbeda sesuai kebutuhan dan minat masing-masing. Selektivitas dilakukan terhadap berbagai materi informasi pertanian seperti informasi aspek lingkungan, aspek produksi, aspek penanganan panen, aspek penanganan pasca panen, aspek ekonomi, aspek pengembangan SDM, dan aspek kelembagaan.

Pada tabel 1 (lampiran) dapat dilihat bahwa aspek lingkungan sering dicari petani laki-laki karena terkait dengan kegunaan memakai pupuk organik, kompos, kotoran ternak yang semua berguna untuk kesuburan tanah. Termasuk cara membuat pupuk alami juga sering dicari petani laki-laki karena terlibat langsung dalam pekerjaan tersebut di lahan. Jenis sayuran yang sesuai dengan kondisi lingkungan dan permintaan konsumen sering dicari dan ditanyakan oleh responden laki-laki melalui berbagai saluran komunikasi. Kegunaan air bersih untuk menyiram dan mencuci tanaman sering menjadi perhatian petani. Sedangkan informasi pertanian dari aspek lainnya juga diseleksi namun jarang dicari seperti aspek produksi dan aspek ekonomi. Aspek pengembangan SDM seperti dimana ada pelatihan pertanian organik, dimana ada demplot pertanian organik, dimana dapat mengikuti magang atau melakukan studi banding tentang usaha tani sayuran organik, termasuk jarang dicari atau ditanyakan oleh laki-laki. Umumnya pada awal berusaha tani sayuran organik, responden memang banyak bertanya kepada LSM atau pihak yang berpengalaman tentang pertanian organik. Namun dalam tiga bulan terakhir terhitung saat penelitian, responden laki-laki jarang bertanya pada PPL. Pihak penyuluh justru yang memberikan penawaran untuk mengikuti pelatihan pertanian organik. Informasi tentang aspek kelembagaan termasuk jarang dicari oleh laki-laki, karena umumnya mereka mengerti manfaat bergabung dengan kelompok, diskusi dengan teman sesama petani maupun manfaat koperasi.



Responden perempuan sering mencari informasi penanganan panen seperti umur sayuran yang sudah dapat dipanen, cara memotong atau mencabut supaya sayuran tidak rusak, tetap bagus dan laku dijual. Sesuai dengan peran perempuan yaitu memelihara atau merawat, dalam bertani mereka tetap berperan menjaga dan merawat sayuran supaya tetap baik. Perempuan jarang mencari informasi pasca panen, meskipun mereka mengaku ingin mengetahui cara pengolahan sayuran organik agar dapat dijual. Responden perempuan ingin mengetahui cara pengolahan sayuran seperti membuat krupuk wortel, kripik bayam, sirup tomat, dan lainnya. Pelatihan terhadap petani perempuan untuk masalah pertanian termasuk pengolahan sayuran memang jarang diadakan. Informasi aspek lingkungan seperti masalah membuat pupuk juga jarang ditanyakan, karena perempuan dalam hal ini membantu menyediakan bahan-bahan atau peralatan yang dibutuhkan oleh laki-laki saat membuat pupuk. Informasi aspek ekonomi, aspek kelembagaan jarang dicari oleh responden perempuan. Karena di lokasi penelitian perempuan memang belum terlibat dalam kelompok wanita tani. Informasi aspek pengembangan SDM jarang dicari responden perempuan. Karena mereka jarang memperoleh kesempatan untuk mengikuti pelatihan. Menurut pengakuan responden perempuan mereka ingin mendapat pelatihan, sementara pelatihan yang ada ditawarkan kepada laki-laki.

#### **-Saluran komunikasi**

Pada Tabel 2 (lampiran), dapat dilihat bahwa saluran komunikasi yang sering diseleksi oleh laki-laki adalah saluran personal seperti sesama teman petani, LSM, pedagang dan penyuluh. Laki-laki berpendapat lebih menyenangkan mencari informasi melalui saluran personal karena langsung dapat tanya jawab dan mendapat umpan balik. Sedangkan perempuan dalam tiga bulan terakhir terhitung saat penelitian, jarang melakukan seleksi melalui saluran personal, kecuali melalui suami dan keluarga. Dalam tiga bulan terakhir terhitung saat penelitian, laki-laki dan perempuan tidak memilih atau mencari informasi pertanian melalui kelompok. Tanpa harus mencari, kelompok memberi informasi kepada anggotanya. Petani laki-laki dan perempuan jarang mencari informasi melalui media massa. Karena media massa yang ada tidak selalu memuat berita tentang pertanian sayuran organik yang sesuai kebutuhan dan minat petani. Hanya saja, petani laki-laki mengungkapkan pernah mendapat diktat pertanian organik saat mengikuti pelatihan pertanian.

#### **-Kualitas informasi pertanian**

Informasi pertanian yang sudah didapat, sebelum dipergunakan akan dipertimbangkan oleh petani laki-laki maupun perempuan. Kualitas informasi yang sesuai ialah relevan, mudah dimengerti, dapat mengatasi masalah dan menguntungkan. Petani yang menilai bahwa informasi pertanian tidak mempunyai kualitas tersebut akan ragu-ragu untuk mempergunakannya.

Melalui Tabel 3 (lampiran) dapat diketahui bahwa informasi pertanian yang didapat dalam tiga bulan terakhir terhitung saat penelitian sering relevan dengan kebiasaan sehari-hari pada petani laki-laki. Meskipun pernah juga ada yang tidak cocok.

Informan pernah melihat informasi pertanian melalui televisi tentang cara mengendalikan serangga dengan obat nabati, pendapatnya ialah:

“Bahan untuk mengendalikan serangga yang disiarkan hanya dua macam yaitu daun kacang babi dan suren. Saya tahunya lebih dari dua macam, ada daun mindi dan bisa juga bawang putih”

Dalam hal ini laki-laki menilai informasi pertanian yang didapat dengan hati-hati dan kritis. Responden laki-laki sering mendapat informasi yang mudah dimengerti, dapat mengatasi masalah maupun menguntungkan. Hal ini dapat terjadi karena menurut responden saluran dan sumber komunikasi yang ada sering menjelaskan informasi pertanian dengan ucapan yang jelas dan tidak rumit. Pada saat pelatihan, informasi pertanian umumnya diberikan oleh pelatih beserta praktek langsung. Bagi petani hal semacam ini memudahkan untuk menyerap informasi pertanian tersebut. Responden mengakui lebih senang mencari informasi yang ada prakteknya dan bukan hanya menerima teori. Petani lebih senang mencoba dulu sebelum mempraktekkan di lahan. Responden menyatakan untuk masalah usahatani sering dapat diatasi melalui informasi yang didapat. Hal ini dikemukakan oleh informan tentang masalah pemasaran yang pada awalnya terasa tidak mudah. Namun ia berhasil mendapatkan informasi dari LSM tentang memasarkan hasil panen ke pasar swalayan. Panen pertama yang dijual ke supermarket adalah *pakcoy*. Menurut responden hal semacam ini merupakan informasi pertanian yang menguntungkan dan sering didapatkan. Responden berhati-hati mempertimbangkan informasi yang didapat sebelum digunakan. Misalnya untuk hasil panen yang berlebih dan tidak dapat masuk ke super market, tetap ada pengumpul yang bersedia membeli dengan harga lebih mahal daripada harga sayuran konvensional. Responden tetap mencari informasi pertanian mengenai harga agar dapat selalu mengikuti perkembangan. Meskipun harga sayuran organik relatif stabil bahkan cenderung meningkat. Berarti informasi yang dicari dapat menggambarkan keuntungan dari hasil menjual sayuran. Penilaian responden laki-laki terhadap informasi yang sudah didapat termasuk kritis, karena tetap mempertimbangkan kemana akan menjual bila tidak tertampung di supermarket atau di pengusaha pemilik lahan sayuran yang lebih luas.

Responden perempuan mengemukakan sering mengakses informasi pertanian yang relevan dan sering mendapat informasi yang mudah dimengerti. Hal ini terjadi karena sering bertanya kepada orang tua, suami atau teman yang lebih berpengalaman tentang usahatani sayuran organik. Berdiskusi dengan suami atau teman menggunakan gaya bahasa yang sama sehingga informasi pertanian yang diterima mudah dimengerti. Responden mengungkapkan bahwa informasi pertanian yang didapat sering dapat mengatasi masalah. Misalnya memberi jalan keluar mengenai hal-hal yang sedang dipertimbangkan. Informasi pertanian yang diakses sering menguntungkan karena dapat menggambarkan tambahan penghasilan dari menjual sayuran organik.

#### **-Menggunakan informasi pertanian.**

Pada Tabel 4 (lampiran) terlihat bahwa penggunaan informasi pertanian dapat dilakukan dengan berbagai tujuan seperti untuk kepentingan diri sendiri, dibandingkan dengan usahatani sayuran petani lain, dipraktekkan, didiskusikan, disebar. Responden laki-laki sering menggunakan informasi pertanian yang sudah didapatkan untuk diri sendiri sebagai tambahan pengetahuan dan bahan evaluasi. Sering menggunakan informasi pertanian untuk dibandingkan dengan usahatani sayuran yang ada atau usahatani sayuran sesama teman petani, sering menggunakan informasi pertanian untuk dipraktekkan di lahan sayuran sendiri atau memberi contoh kepada petani lain. Sering menggunakan informasi pertanian yang sudah didapatkan sebagai bahan percakapan dengan sesama teman petani atau dengan keluarga. Jarang mencari informasi pertanian melalui keluarga. Namun bila sudah mendapatkan informasi, responden merasa perlu menceritakan kepada keluarga. Selain itu responden laki-

laki ditemukan jarang menyebarkan informasi pertanian dengan cara berceramah, menjadi nara sumber di radio siaran pertanian, menuliskan dan memberikan kepada sesama teman petani. Pernyataan bahwa responden laki-laki menggunakan informasi untuk evaluasi atau dipraktekkan membuktikan bahwa responden cukup kritis dalam menggunakan informasi pertanian tersebut.

Responden perempuan sering menggunakan informasi pertanian untuk diri sendiri sebagai tambahan pengetahuan mengenai pertanian organik dan sebagai bahan evaluasi. Responden perempuan sering menggunakan informasi pertanian untuk dibandingkan dengan usahatani sayuran sesama teman petani lain. Responden juga sering menggunakan informasi pertanian untuk dipraktekkan di lahan. Sering memberi contoh kepada petani lain. Responden perempuan jarang menggunakan informasi pertanian sebagai bahan diskusi. Responden jarang menyebarkan informasi pertanian dengan cara berceramah.

#### **-Hubungan karakteristik petani dengan menggunakan informasi pertanian.**

Hipotesis pertama berbunyi ada hubungan nyata antara karakteristik petani dengan menggunakan informasi pertanian. Hipotesis pertama dapat diterima pada beberapa indikator berikut (Tabel 5 – lampiran).

Tingkat pendidikan pada laki-laki berhubungan sangat nyata ( $p < 0,01$ ) dengan kemampuan untuk membandingkan informasi pertanian yang sudah diakses. Petani akan membandingkan dan mempertimbangkan informasi pertanian yang diakses. Apakah sesuai dengan kebiasaan dan tidak merugikan usahatani. Pertimbangan kritis semacam ini dapat dilakukan karena tingkat pendidikan yang memadai. Pendidikan formal petani adalah lulus sekolah dasar dan lulus SMA. Kemampuan baca dapat memperluas wawasan petani laki-laki sehingga mampu mempunyai kontrol terhadap informasi pertanian yang masuk dalam memorinya, mempelajari lebih detil sesuai kemampuan intelektualnya. Mempunyai kemampuan baca akan memudahkan mendecode informasi pertanian. Tingkat pendidikan berhubungan nyata ( $p < 0,05$ ) dengan diskusi. Diskusi dapat meyakinkan dirinya sebelum mempraktekkan informasi pertanian ke lahan sayuran. Diskusi dapat dilakukan dimana saja, saat bersama menyortir sayuran sesudah panen, saat melakukan penimbangan, sebelum mengepak sayuran, atau saat di lahan.

Pada laki-laki, pendidikan berhubungan nyata ( $p < 0,05$ ) dengan perilaku menyebarkan informasi pertanian. Jumlah tahun dalam mengikuti pendidikan formal membuat responden laki-laki mampu menyebarkan informasi pertanian yang berhasil di akses.

Pada perempuan, pendidikan formal berhubungan sangat nyata ( $p < 0,01$ ) dengan diskusi. Artinya perempuan yang sudah sekian tahun mengikuti pendidikan formal saat mendapat informasi pertanian tidak menyimpan saja informasi itu dalam memorinya namun mendiskusikannya dengan suami, keluarga atau pun teman sesama petani. Lagi pula informasi pertanian itu berkaitan dengan usahatani yang dilakukannya. Pendidikan bagi perempuan berhubungan sangat nyata ( $p < 0,01$ ) dengan perilaku menyebarkan informasi pertanian. Menyebarkan informasi pertanian artinya menyampaikan kembali apa yang sudah diketahui kepada keluarga atau teman sesama petani.

Pada laki-laki umur berhubungan nyata ( $p < 0,05$ ) dengan mempraktekkan informasi pertanian. Jumlah umur dalam tahun membuat individu petani selektif terhadap informasi

pertanian yang sudah di akses. Perilaku selektif adalah dengan mempraktekkan atau mencoba dulu informasi pertanian.

Pada responden laki-laki, pengalaman berhubungan nyata ( $p < 0,05$ ) dengan diri sendiri. Pengalaman saat mengikuti pelatihan, saat berdiskusi dengan LSM atau PPL, saat bertukar informasi dengan sesama teman petani atau pedagang, bahkan saat berdiskusi dengan pasangan kerja di lahan, semua akan berguna bagi diri petani. Pengalaman bertani organik yang sudah dimiliki petani menambah pengetahuan dan kemampuan melakukan evaluasi. Pengalaman bertani sayuran organik berhubungan nyata ( $p < 0,05$ ) dengan mempraktekkan informasi. Pengalaman membuat sikap petani berhati-hati, karena keinginan bertani organik adalah keinginan mereka sendiri. Luas lahan garapan tidak berhubungan dengan penggunaan informasi pertanian. Jadi meskipun menambah luas lahan, tidak akan berpengaruh pada menggunakan informasi informasi pertanian.

Informasi yang diakses responden laki-laki mengenai jenis sayuran yang ditanam dapat digunakan untuk diri sendiri dan berhubungan nyata ( $p < 0,05$ ). Pada perempuan, ada hubungan sangat nyata ( $p < 0,01$ ) pada cara menyebarkan informasi dengan jenis sayuran yang ditanam. Responden perempuan yang mempunyai informasi tentang jenis sayuran akan menyebarkan kepada keluarga atau teman.

**-Hubungan selektivitas materi informasi dengan menggunakan informasi pertanian.**

H<sub>2</sub> berbunyi ada hubungan nyata antara selektivitas materi informasi dengan menggunakan informasi pertanian. H<sub>2</sub> dapat diterima pada beberapa indikator berikut (Tabel 6 – lampiran).

Pada laki-laki, materi informasi aspek lingkungan berhubungan sangat nyata ( $p < 0,01$ ) dengan menggunakan informasi pertanian untuk diri sendiri, berhubungan nyata ( $p < 0,05$ ) dengan mempraktekkan informasi, sebagai bahan diskusi dan untuk disebarkan. Berarti dalam penilaian responden laki-laki informasi aspek lingkungan dapat dipergunakan untuk diri sendiri sebagai pengetahuan dan bahan evaluasi, dipraktekkan di lahan sayurannya, mendiskusikan dengan sesama teman petani, menyebarkan kepada teman dan keluarga.

Pada perempuan, materi informasi aspek lingkungan berhubungan sangat nyata ( $p < 0,01$ ) dengan perilaku menyebarkan. Perempuan dapat menyebarkan informasi pertanian yang didapatnya dengan cara bercerita kepada keluarga atau teman.

Pada laki-laki materi aspek produksi berhubungan sangat nyata ( $p < 0,01$ ) dengan diri sendiri sebagai pengetahuan, berhubungan nyata ( $p < 0,05$ ) sebagai bahan diskusi yaitu tentang pembuatan pupuk, cara mengendalikan serangga dengan cara alami, berhubungan sangat nyata ( $p < 0,01$ ) dengan perilaku untuk menyebarkan informasi pertanian tersebut. Pada perempuan materi aspek produksi berhubungan nyata ( $p < 0,05$ ) dengan perilaku menyebarkan, yaitu mengenai bibit sayuran organik, jenis sayuran yang laku di pasaran, waktu tanam dan jarak tanam.

Informasi aspek penanganan panen bagi laki-laki berhubungan nyata ( $p < 0,05$ ) dengan pengetahuan bagi diri sendiri dan untuk dipraktekkan. Informasi aspek penanganan pasca panen pada laki-laki berhubungan sangat nyata ( $p < 0,01$ ) dengan diri sendiri sebagai tambahan pengetahuan, berhubungan nyata ( $p < 0,05$ ) dengan membandingkan karena dapat sebagai pembanding dengan apa yang sudah dilakukan di lahan, berhubungan sangat nyata ( $p < 0,01$ )

dengan mempraktekkan, berhubungan nyata ( $p < 0,05$ ) sebagai bahan diskusi dan berhubungan sangat nyata ( $p < 0,01$ ) dengan perilaku menyebarkan terkait dengan informasi tersebut.

Bagi perempuan, materi aspek penanganan pascapanen berhubungan sangat nyata ( $p < 0,01$ ) dengan perilaku membandingkan, sebagai bahan diskusi dan dengan perilaku menyebarkan informasi.

Informasi aspek ekonomi bagi laki-laki berhubungan nyata ( $p < 0,05$ ) dengan diri sendiri sebagai tambahan pengetahuan, dengan mempraktekkan di lahan misalnya menanam benih sayuran sesuai permintaan konsumen, membawa sayuran ke laboratorium untuk mendapatkan bukti ketiadaan kandungan kimia sesuai mutu yang diinginkan konsumen. Informasi aspek ekonomi berhubungan sangat nyata ( $p < 0,01$ ) dengan menggunakan bahan diskusi, dengan perilaku menyebarkan informasi. Untuk perempuan, informasi aspek ekonomi berhubungan nyata ( $p < 0,05$ ) dengan perilaku membandingkan dengan apa yang sudah dilakukan di lahan sayuran. Berhubungan dengan perilaku mempraktekkan di lahan. Berhubungan sangat nyata ( $p < 0,01$ ) dengan perilaku mendiskusikan dan dengan perilaku menyebarkan kepada keluarga.

Informasi aspek SDM pada laki-laki berhubungan nyata ( $p < 0,05$ ) dengan diri sendiri sebagai tambahan pengetahuan, berhubungan sangat nyata ( $p < 0,01$ ) dengan perilaku untuk mendiskusikan tentang pelatihan, magang, atau studi banding, berhubungan sangat nyata ( $p < 0,01$ ) dengan perilaku menyebarkan informasi pertanian. Pada perempuan materi informasi pengembangan SDM berhubungan sangat nyata ( $p < 0,01$ ) dengan perilaku membandingkan. Berhubungan nyata ( $p < 0,05$ ) sebagai bahan diskusi, berhubungan sangat nyata ( $p < 0,01$ ) dengan perilaku menyebarkan informasi pertanian.

Informasi aspek kelembagaan bagi laki-laki berhubungan sangat nyata ( $p < 0,01$ ) sebagai pengetahuan untuk diri sendiri, dengan perilaku membandingkan atau dengan pelatihan yang pernah diikuti. Berhubungan sangat nyata ( $p < 0,01$ ) dengan aktivitas diskusi serta dengan perilaku menyebarkan informasi.

Bagi perempuan aspek kelembagaan berhubungan nyata ( $p < 0,05$ ) dengan perilaku membandingkan terhadap apa yang sudah dikerjakan di lahan atau apa yang sudah dilakukan teman sesama petani. Ini memperlihatkan bahwa perempuan juga kritis dalam mempertimbangkan dan menilai informasi pertanian, karena mereka menggunakan informasi itu sebagai pembanding. Informasi aspek kelembagaan juga berhubungan sangat nyata ( $p < 0,01$ ) dengan keinginan mendiskusikannya dengan keluarga, selain itu juga berhubungan sangat nyata ( $p < 0,01$ ) dengan perilaku menyebarkan informasi kepada teman atau keluarga.

#### **-Hubungan saluran komunikasi dengan menggunakan informasi**

H<sub>3</sub> berbunyi ada hubungan nyata antara saluran komunikasi dengan menggunakan informasi pertanian. H<sub>3</sub> dapat diterima pada beberapa indikator berikut (Tabel 7 – lampiran).

Informasi pertanian yang didapatkan responden laki-laki dari saluran komunikasi personal berhubungan sangat nyata ( $p < 0,01$ ) untuk pengetahuan diri sendiri karena laki-laki lebih sering mengikuti pelatihan dan banyak menyerap informasi pertanian organik dari materi informasi yang diajarkan. Berhubungan nyata ( $p < 0,05$ ) dengan perilaku membandingkan terhadap informasi yang sudah diketahui sebelumnya. Informasi dari saluran personal berhubungan nyata ( $p < 0,05$ ) dengan perilaku mempraktekkan, artinya informasi yang diperoleh dari teman, PPL, LSM, umumnya dicoba dulu. Informasi pertanian yang diperoleh secara

personal berhubungan sangat nyata ( $p < 0,01$ ) dengan perilaku mendiskusikan. Petani mengaku senang berdiskusi tentang pertanian organik karena bermanfaat bagi mereka. Responden laki-laki senang menggunakan informasi pertanian dengan menyebarkan informasi pertanian yang diperolehnya kepada keluarga atau teman petani. Cara menyebarkannya dengan bercerita, menulis, dan membagikan kepada teman atau menjadi narasumber di radio pertanian setempat. Ini terlihat karena ada hubungan sangat nyata ( $p < 0,01$ ) antara saluran komunikasi personal dengan perilaku menyebarkan informasi pertanian.

Bagi perempuan, informasi pertanian dari saluran komunikasi personal dimanfaatkan dengan cara membandingkan dengan apa yang sudah dilakukan di lahan. Sering didiskusikan dengan sesama teman petani, suami, atau anak ( $p < 0,05$ ). Informasi yang diseleksi melalui saluran personal mempunyai hubungan sangat nyata dengan perilaku menyebarkan ( $p < 0,01$ ) baik kepada keluarga maupun teman.

Informasi pertanian yang didapatkan dari saluran kelompok bagi laki-laki akan disebarkan ( $p < 0,01$ ). Sedangkan pada perempuan, keterkaitan saluran komunikasi kelompok dengan perilaku membandingkan berhubungan sangat nyata ( $p < 0,01$ ). Artinya perempuan ingin mengetahui dan membandingkan informasi yang didapat dengan yang terjadi di lahan atau lahan temannya. Informasi yang didapat melalui saluran kelompok berhubungan sangat nyata dengan kemampuan diskusi dengan teman ( $p < 0,01$ ) dan kemampuan menyebarkan ( $p < 0,01$ ).

Pada laki-laki, saluran media massa berhubungan nyata ( $p < 0,05$ ) dengan diri sendiri. Artinya membaca media cetak, mendengarkan radio atau menonton televisi yang menyampaikan informasi pertanian organik membuat responden bertambah pengetahuan. Media massa berhubungan sangat nyata ( $p < 0,01$ ) dengan keinginan membandingkan, dan perilaku menyebarkan ( $p < 0,01$ ). Artinya laki-laki menggunakan informasi pertanian lebih mandiri. Membaca melalui media cetak dan membandingkan.

Pada perempuan, akses melalui media berhubungan nyata ( $p < 0,05$ ) dengan menyebarkan informasi pertanian. Perempuan mendapatkan informasi pertanian dari media dan menceritakan kepada keluarga.

#### **-Hubungan kualitas informasi dengan menggunakan informasi pertanian**

H<sub>4</sub> berbunyi ada hubungan yang nyata antara kualitas informasi dengan menggunakan informasi pertanian. H<sub>4</sub> dapat diterima pada beberapa indikator berikut (Tabel 8 – lampiran).

Pada laki-laki, informasi yang relevan berhubungan nyata ( $p < 0,05$ ) dengan diri sendiri. Sesudah mengakses informasi pertanian akan mempertimbangkan informasi secara hati-hati, sebelum sampai pada kesimpulan bahwa informasi itu relevan dan dapat mengembangkan usahatani. Individu mempertimbangkan informasi yang diterima dan mampu menyampaikan kembali pengalamannya. Berarti petani termasuk kritis dan teliti. Pada akhirnya individu menggunakan informasi pertanian karena berguna bagi usahatannya. Pada laki-laki, informasi pertanian yang relevan berhubungan sangat nyata ( $p < 0,01$ ) dengan perilaku mendiskusikan dengan sesama petani atau keluarga.

Responden perempuan yang berhasil mengakses informasi pertanian dengan kualitas relevan akan memanfaatkannya dengan menyebarkan kepada keluarga. Hal ini diperlihatkan dari hubungan nyata ( $p < 0,05$ ) antara informasi yang relevan dengan perilaku menyebarkan informasi.

Bagi responden laki-laki, informasi pertanian yang mudah dimengerti berhubungan sangat nyata ( $p < 0,01$ ) dengan diri sendiri sebagai tambahan pengetahuan, berhubungan sangat nyata ( $p < 0,01$ ) untuk dimanfaatkan sebagai bahan diskusi dan berhubungan sangat nyata ( $p < 0,01$ ) untuk dimanfaatkan sebagai informasi yang dapat disebarkan karena tidak sulit untuk dipahami. Bagi laki-laki, informasi pertanian yang dapat mengatasi masalah berhubungan sangat nyata ( $p < 0,01$ ) dengan memanfaatkan untuk dipraktekkan. Informasi yang dapat mengatasi masalah akan dipraktekkan tanpa keraguan oleh petani. Karena dapat memberi jalan keluar terhadap berbagai hal yang sedang dipertimbangkan. Seperti menanam jenis sayuran yang sesuai dengan keinginan konsumen. Baik laki-laki dan perempuan mengakses informasi pertanian yang dapat mengatasi masalah berhubungan nyata ( $p < 0,05$ ) dengan kemampuan menyebarkan informasi pertanian. Ini terjadi karena petani laki-laki dan perempuan bila berhasil mendapat informasi yang dapat mengatasi masalah, akan membagi dan mengkomunikasikan kepada sesama teman petani atau keluarga yang juga mempunyai masalah serupa.

Pada laki-laki, informasi yang menguntungkan berhubungan sangat nyata ( $p < 0,01$ ) dengan kebutuhan diri sendiri. Berhubungan nyata ( $p < 0,05$ ) untuk dibandingkan, yaitu petani membandingkan kualitas informasi pertanian yang menguntungkan dengan yang pernah dilakukan sebelumnya atau dengan bertanya kepada teman. Petani beranggapan informasi adalah menguntungkan, bila dapat menggambarkan keuntungan dari hasil menjual sayuran organik, atau menggambarkan biaya yang dikeluarkan dalam satu kali produksi. Informasi yang menguntungkan juga berhubungan nyata ( $p < 0,05$ ) dengan mempraktekkan. Selanjutnya berhubungan sangat nyata ( $p < 0,01$ ) untuk bahan diskusi dan perilaku menyebarkan.

Pada perempuan informasi yang menguntungkan berhubungan sangat nyata ( $p < 0,01$ ) dengan perilaku menyebarkan. Artinya perempuan yang mendapat informasi menguntungkan akan menceritakan kepada sesama teman petani atau keluarga.

## **PENUTUP**

### **Kesimpulan**

Beberapa kesimpulan yang dapat ditarik dari hasil penelitian ini adalah : 1) Tingkat pendidikan petani laki-laki dan perempuan minimal tamat sekolah dasar. Sayuran organik yang diusahakan maksimal adalah 11 jenis. Materi informasi yang sering diseleksi laki-laki adalah aspek lingkungan dan oleh perempuan adalah aspek penanganan panen. Pada laki-laki saluran personal sering dipilih untuk mencari informasi pertanian. Petani laki-laki dan perempuan menyatakan bahwa kualitas informasi yang diterima sering relevan, mudah dimengerti, dapat mengatasi masalah, dan menguntungkan. Laki-laki dan perempuan sering mempergunakan informasi untuk diri sendiri, dibandingkan, dipraktekkan. Laki-laki sering mendiskusikan informasi dengan sesama teman petani. Perempuan jarang mendiskusikan informasi pertanian. Laki-laki dan perempuan termasuk jarang menyebarkan informasi pertanian; 2) Pada laki-laki, karakteristik tingkat pendidikan, umur, jenis sayuran, dan pengalaman berhubungan dengan menggunakan informasi pertanian seperti untuk pengetahuan diri sendiri, perilaku membandingkan, mempraktekkan, mendiskusikan, dan menyebarkan informasi pertanian. Pada perempuan, pendidikan berhubungan dengan diskusi dan perilaku menyebarkan, jumlah jenis sayuran yang ditanam berhubungan dengan perilaku menyebarkan. Menurut responden laki-

laki, informasi semua aspek dapat dimanfaatkan untuk diri sendiri. Laki-laki dan perempuan mempunyai perilaku menyebarkan informasi dari semua aspek kecuali penanganan panen. Laki-laki dan perempuan membandingkan informasi dari aspek penanganan pascapanen, ekonomi, SDM, dan kelembagaan. Laki-laki mempraktekkan informasi dari aspek penanganan panen, pascapanen, ekonomi. Sedangkan perempuan hanya mempraktekkan informasi aspek ekonomi. Informasi pertanian yang digunakan laki-laki sebagai bahan diskusi adalah informasi dari semua aspek kecuali penanganan panen. Pada perempuan sebagai bahan diskusi adalah aspek ekonomi, SDM, dan kelembagaan. Informasi dari saluran personal pada laki-laki sangat berguna untuk pengetahuan diri sendiri, menyebarkan, dan diskusi. Informasi dari saluran personal oleh laki-laki juga dimanfaatkan untuk membandingkan dan mempraktekkan. Pada perempuan informasi dari saluran personal digunakan untuk membandingkan, sebagai bahan diskusi, dan untuk disebarkan kepada keluarga dan teman. Pada laki-laki, informasi pertanian dari saluran kelompok berhubungan dengan menyebarkan. Pada perempuan untuk membandingkan, sebagai bahan diskusi, dan menyebarkan. Pada laki-laki informasi dari media massa, bermanfaat untuk diri sendiri dan sangat berguna untuk dibandingkan dan disebarkan. Pada perempuan, informasi dari media massa bermanfaat untuk disebarkan. Pada laki-laki informasi yang relevan, mudah dimengerti, dapat mengatasi masalah, dan menguntungkan. Informasi yang menguntungkan digunakan untuk dibandingkan. Informasi yang dapat mengatasi masalah dan menguntungkan dapat dipraktekkan. Sebagai bahan diskusi yaitu informasi yang relevan, mudah dimengerti, dan menguntungkan. Untuk disebarkan adalah informasi yang mudah dimengerti, dapat mengatasi masalah, dan menguntungkan. Pada perempuan informasi yang dapat mengatasi masalah berguna untuk diri sendiri. Untuk disebarkan ialah informasi yang relevan, dapat mengatasi masalah, dan menguntungkan.

### Saran

Saran yang dapat diajukan ialah : 1) Menyediakan informasi pertanian melalui saluran yang sesuai dengan kebutuhan dan minat petani laki-laki dan perempuan dengan usahatani sayuran organik; 2) Mengaktifkan kegiatan kelompok wanita tani; dan 3) Menyesuaikan kualitas informasi pertanian dan saluran komunikasi sesuai kebutuhan dan minat petani.

### Daftar Pustaka

- Badudu J. 2009. *Kamus kata-kata serapan asing dalam bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia.
- Everts S. 1998. *Gender and Technology empowering women, endgendering development*. London: Zed Books Ltd.
- Hartomo W. 2007. *Kebijakan system usahatani berkelanjutan responsif gender di Kabupaten Karanganyar Provinsi Jawa Tengah*. [disertasi]. Bogor: Institut Pertanian Bogor.
- Heath R. L., Bryant J. 2000. *Human Communication Theory and Research – Concepts, Contexts and Challenges*. New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates, publishers.
- Leeuwis C. 2003. *Communication for rural innovation rethinking agricultural extension*. Hongkong: Graphicraft limited.



- Lionberger HF., Gwin PH. 1991. *From researcher ... .. technology ... .. to users transfer*. Missouri: Department of rural sociology.
- Meyer HWJ. 2005. *The nature of information and the effective use of information in rural development*. Pretoria: University of South Africa.
- Newman L.W. 2006. *Social Research Methods Qualitative and Quantitative Approaches*. Boston: Pearson.
- Sears D.O., Freedman J.I. 2000. *Selective Exposure to Information*. Urbana: University of Illinois Press.
- Shields P., Servaes J. 2000. *The impact of the transfer of information technology on development*. London: Cassell.
- Sunarno SM. 2007. *Kesetaraan gender dalam pembangunan perikanan pantai : kasus Kabupaten Subang Jawa Barat*. [disertasi]. Bogor: Institut Pertanian Bogor.
- Sperber D., Wilson D. 1986. *Relevance : communication and cognition*. Cambridge: Harvard University Press.
- Wijayanti H. 2003. *Kebutuhan informasi petani tanaman hias (kasus di kota Jakarta Barat)*. [tesis]. Bogor: Institut Pertanian Bogor.

**Pengelompokan Teori-teori Komunikasi Menurut University of Twente**

Nama Pengelompokan dan Anggota Kelompok Teori	Nama Pengelompokan dan Anggota Kelompok Teori
<b><u>Interpersonal Communication and Relations</u></b> <ul style="list-style-type: none"> <li>▪ <u>Attribution Theory</u></li> <li>▪ <u>ACT* Theory</u></li> <li>▪ <u>Argumentation Theory</u></li> <li>▪ <u>Contagion Theories</u></li> <li>▪ <u>Classical Rhetoric</u></li> <li>▪ <u>Cognitive Dissonance theory</u></li> <li>▪ <u>Elaboration Likelihood Model</u></li> <li>▪ <u>Expectancy Value Model</u></li> <li>▪ <u>Interpretative and Interaction Theories</u></li> <li>▪ <u>Language Expectancy Theory</u></li> <li>▪ <u>Network Theory and Analysis</u></li> <li>▪ <u>Sensemaking</u></li> <li>▪ <u>Social Identity Theory</u></li> <li>▪ <u>Symbolic Interactionism</u></li> <li>▪ <u>Social Cognitive Theory</u></li> <li>▪ <u>Speech Act</u></li> <li>▪ <u>Theory of Planned Behavior/ Reasoned Action</u></li> <li>▪ <u>Uncertainty Reduction Theory</u></li> </ul>	<b><u>Organizational Communication</u></b> <ul style="list-style-type: none"> <li>▪ <u>Adaptive Structuration Theory</u></li> <li>▪ <u>Attraction-Selection-Attrition Framework</u></li> <li>▪ <u>Competing Values Framework</u></li> <li>▪ <u>Contingency Theories</u></li> <li>▪ <u>Enactment Theory</u></li> <li>▪ <u>Framing in organizations</u></li> <li>▪ <u>Groupthink</u></li> <li>▪ <u>Media Richness Theory</u></li> <li>▪ <u>Network Theory and Analysis in Organizations</u></li> <li>▪ <u>Sensemaking</u></li> <li>▪ <u>Structurational Theory</u></li> <li>▪ <u>System Theory</u></li> <li>▪ <u>Uncertainty Reduction Theory</u></li> </ul>
<b><u>Mass Media</u></b> <ul style="list-style-type: none"> <li>▪ <u>Agenda Setting Theory</u></li> <li>▪ <u>Priming</u></li> <li>▪ <u>Framing</u></li> <li>▪ <u>Cultivation Theory</u></li> <li>▪ <u>Dependency Theory</u></li> <li>▪ <u>Hypodermic Needle Theory</u></li> <li>▪ <u>Knowledge Gap</u></li> <li>▪ <u>Media Richness Theory</u></li> <li>▪ <u>Medium Theory</u></li> <li>▪ <u>Spiral of Silence</u></li> <li>▪ <u>Two Step Flow Theory</u></li> <li>▪ <u>Uses and Gratifications Approach</u></li> </ul>	<b><u>Communication and Information Technology</u></b> <ul style="list-style-type: none"> <li>▪ <u>Adaptive Structuration Theory</u></li> <li>▪ <u>Computer Mediated Communication</u></li> <li>▪ <u>Contextual Design</u></li> <li>▪ <u>Diffusion of Innovations Theory</u></li> <li>▪ <u>Information Theories</u></li> <li>▪ <u>Minimalism</u></li> <li>▪ <u>Network Theory and Analysis</u></li> <li>▪ <u>Reduces Social Cues Approach</u></li> <li>▪ <u>Social Identity Model of Deindividuation Effects</u></li> <li>▪ <u>Social Presence Theory</u></li> <li>▪ <u>Uses and Gratifications Approach</u></li> </ul>
<b><u>Communication Processes</u></b> <ul style="list-style-type: none"> <li>▪ <u>Framing</u></li> <li>▪ <u>Language Expectancy Theory</u></li> <li>▪ <u>Model of Text Comprehension</u></li> <li>▪ <u>Network Theory and Analysis</u></li> <li>▪ <u>Priming</u></li> <li>▪ <u>Psycho-Linguistic Theory</u></li> <li>▪ <u>System Theory</u></li> </ul>	<b><u>Health Communication</u></b> <ul style="list-style-type: none"> <li>▪ <u>Elaboration Likelihood Model</u></li> <li>▪ <u>Health Belief Model</u></li> <li>▪ <u>Protection Motivation Theory</u></li> <li>▪ <u>Social Cognitive Theory</u></li> <li>▪ <u>Social Support</u></li> <li>▪ <u>Theory of Planned Behavior/ Reasoned Action</u></li> <li>▪ <u>Transactional Model of Stress and Coping</u></li> </ul>
<b><u>Language Theories and Linguistics</u></b> <ul style="list-style-type: none"> <li>▪ <u>Altercasting</u></li> <li>▪ <u>Argumentation Theory</u></li> <li>▪ <u>Classical Rhetoric</u></li> <li>▪ <u>Coordinated Management of Meaning</u></li> <li>▪ <u>Language Expectancy Theory</u></li> <li>▪ <u>Model of Text Comprehension</u></li> <li>▪ <u>Psycho-Linguistic Theory</u></li> <li>▪ <u>Speech Act</u></li> </ul>	<b><u>Media, Culture and Society</u></b> <ul style="list-style-type: none"> <li>▪ <u>Altercasting</u></li> <li>▪ <u>Domestication</u></li> <li>▪ <u>Cultivation Theory</u></li> <li>▪ <u>Dependency Theory</u></li> <li>▪ <u>Gatekeeping</u></li> <li>▪ <u>Knowledge Gap</u></li> <li>▪ <u>Medium Theory</u></li> <li>▪ <u>Mental Models</u></li> <li>▪ <u>Modernization Theory</u></li> <li>▪ <u>Spiral of Silence</u></li> </ul>
<b><u>Public Relations, Advertising, Marketing and Consumer Behavior</u></b> <ul style="list-style-type: none"> <li>▪ <u>Agenda-Setting Theory</u></li> <li>▪ <u>Attraction-Selection-Attrition Framework</u></li> <li>▪ <u>Attribution Theory</u></li> <li>▪ <u>Cognitive Dissonance theory</u></li> <li>▪ <u>Elaboration Likelihood Model</u></li> <li>▪ <u>Expectancy Value Theory</u></li> <li>▪ <u>Priming</u></li> <li>▪ <u>Semiotic Theories</u></li> <li>▪ <u>Theory of Planned Behavior/ Reasoned Action</u></li> <li>▪ <u>Uncertainty Reduction Theory</u></li> </ul>	

